

**PANDANGAN MAHMUD YUNUS TERHADAP PENGGUNAAN KISAH
ISRILIIYAT DALAM PENAFSIRAN ALQURAN (STUDI KRITIS ATAS
KITAB TAFSIR *QUR'AN KARIM* KARYA MAHMUD YUNUS)**

M. Dalip

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

mdalip@stainmajene.ac.id

Abstrak

Karya tafsir berbahasa Indonesia pertama yang pernah ditulis oleh orang Indonesia sendiri adalah tafsir Quran Karim yang ditulis oleh Mahmud Yunus. Karya tafsir yang ditulis oleh Mahmud Yunus ini tidak sepopuler tafsir *al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka, atau kitab tafsir *al-Nur* karya T.M. Hasbi ash-Shiddiqy, serta kitab tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Pada umumnya, sebuah karya tafsir selalu memiliki kecenderungan dengan orientasi-orientasi tertentu. Seorang Mufasir dengan latar belakang faham Mu'tazilah, tentu orientasi penafsirannya selalu berlandaskan kepada ajaran Mu'tazilah. Demikian pula mufasir dari kalangan Asy'ariyah sudah barang tentu penafsirannya cenderung mengambil faham dari alirannya. Artikel ini hendak menelusuri bagaimana pandangan Mahmud Yunus tentang penggunaan kisah-kisah Israiliyat dijadikan sebagai salah satu sumber tafsir. Selain itu artikel ini ingin juga menelusuri orientasi penafsiran dari seorang Mahmud Yunus dalam karya tafsirnya Quran karim. Pada kenyataannya, Mahmud Yunus ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran selalu mengedepankan dan menjaga sikap ukhuwah Islamiyah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Alquran ditafsirkan dengan mengambil berbagai macam pendapat dari aliran atau faham dalam Islam.

Kata Kunci: Mahmud Yunus, Kisah-kisah Israiliyyat, sikap Ukhuwah Islamiyah

Pendahuluan

Pada awal abad ke-20 M., banyak bermunculan literatur tafsir yang ditulis oleh kalangan cendekiawan Muslim Indonesia. Karya-karya tafsir tersebut disajikan dalam model dan tema yang beragam serta bahasa yang beragam pula. Karya-karya tafsir yang muncul di awal abad ke-20 antara lain adalah *Tafsir al-*

Furqān karya Ahmad Hasan, *Tafsīr al-Qur'ān* karya Hamidi, dan *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Yunus.¹

Dari sekian banyak karya-karya tafsir itu, yang dapat dijadikan embrio dari pengaruh perkembangan tafsir ilmiah di Indonesia adalah *Tafsir Qur'ān al-Karīm*. Sebuah karya tafsir pertama di Indonesia yang berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus. Karya tafsir yang ditulis oleh Mahmud Yunus ini oleh sebahagian kalangan dianggap sebagai kitab tafsir yang bercorak Tarbawi. Anggapan ini muncul dikarenakan Mahmud Yunus sendiri dikenal sebagai seorang guru yang bergelut di dunia pendidikan.

Dalam karya tafsir Mahmud Yunus (1899-1982 M) ini, pada beberapa ayat Alquran, dalam penafsirannya terpengaruh dan mengikuti corak karya-karya tafsir yang muncul dan beredar di Mesir pada awal abad ke-20. Misalnya, *Tafsīr al-Manār*² karya Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Ṭaṇṭāwī Jauharī. Sebagaimana diketahui bahwa *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr al-Jawāhir*, adalah dua karya tafsir dengan mengambil corak tafsir ilmiah.

Mahmud Yunus dibanyak tempat dalam kitab tafsirnya tersebut, kelihatan berusaha membuktikan bahwa ayat-ayat Alquran itu tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern.³ Dalam pendahuluan tafsirnya, ia menyatakan bahwa tujuan dari penulisan karya tafsirnya adalah menerangkan dan menjelaskan petunjuk-petunjuk yang ada dalam Alquran untuk diamalkan oleh umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. Mahmud Yunus juga secara khusus menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ia menambah dan memperluas keterangan-

¹Howard M. Federsfiel, *Popular Indonesian Literature of the Quran*, terj. Tajul Arifin dengan judul *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, h. 129

²*Tafsīr al-Manār* merupakan salah satu kitab tafsir populer di kalangan peminat studi al-Qur'an. Majalah *al-Manār*, yang memuat tafsir ini secara berkala – pada awal abad ke-20 tersebar luas ke seluruh penjuru dunia Islam, dan mempunyai peranan yang tidak kecil dalam pencerahan pemikiran serta penyuluhan agama. Itu semua tidak terlepas dari pengaruh Muhammad Abduh dan sang murid Muhammad Rasyid Riḍa, yang pemikiran keagamanya sangat terkenal di Indonesia. Demikian dalam pengamatan Quraish Shihab. M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Cet II;Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 1

³Dalam penilaian Howard M.Federsfiel, karya tafsir Mahmud Yunus, banyak ditemukan ayat-ayat al-Qur'an dihubungkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan ilmiah modern. Selanjutnya lihat Howard M. Federsfiel, *Popular Indonesian Literature of the Quran*, terj. Tajul Arifin dengan judul *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, h. 136

keterangan ayat berhubungan dengan masalah-masalah ilmiah adalah untuk dipelajari oleh mahasiswa-mahasiswa.⁴

Kemampuan Mahmud Yunus dalam menafsirkan Alquran secara ilmiah boleh jadi merupakan hasil dari pengembaraan (rihlah) ilmiah-nya (menuntut ilmu) di Mesir.⁵ Selama di Mesir, ia sempat belajar di Al-Azhar kemudian melanjutkan studinya di Darul Ulum, salah satu lembaga pendidikan Islam terkenal di Mesir yang kurikulumnya bernuansa ilmu-ilmu umum.⁶

Kitab tafsir yang ditulis Mahmud Yunus ini, mungkin tidak sepopuler kitab tafsir *al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka, atau kitab tafsir *al-Nur* karya T.M. Hasbi ash-Shiddiqy, serta kitab tafsir *al-Misbah* karya M.Quraish Shihab. Dari sisi tampilan, kitab tafsir karya Mahmud Yunus ini dipandang cukup sederhana karena hanya satu jilid saja. Tidak mengherankan jika kemudian karya ini tidak dianggap sebagai sebuah kitab tafsir, tetapi hanyalah sebuah karya terjemahan Alquran belaka.

Artikel ini hendak menyorot pandangan Mahmud Yunus terhadap kisah-kisah Israiliyat ketika dijadikan sebagai salah satu sumber penafsiran Alquran. Selain itu, menarik juga untuk diketahui bahwa ternyata Mahmud Yunus ketika menafsirkan Alquran, sangat mengedepankan sikap *al-Ukhūwah al-Islāmiyah*. Ia sangat terbuka dalam menerima berbagai pendapat dalam Islam. Ia tidak segan mengutip pendapat dari berbagai macam aliran, mazhab dalam rangka menjelaskan ayat yang akan ditafsirkannya.

⁴Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Cet VIII; Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2004), h. IV-V

⁵Pada tahun 1920-an, banyak mahasiswa Melayu-Indonesia yang belajar di Mesir, dengan semangat modernisme dan aktivisme Islam membentuk berbagai macam organisasi modern. Misalnya, "*Djama'ah al-Chairiyyah al-Ṭalabijjah al-Djawijjah*" yang selanjutnya menerbitkan majalah *Seruan Azhar*. Mahmud Yunus merupakan salah satu dari anggota redaksi majalah tersebut. Penjelasan selanjutnya lihat Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Cet I: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 200-201

⁶Mahmud Yunus kuliah di Darul 'Ulum 'Ulya mulai dari tingkat I sampai tingkat IV dilaluinya dengan baik. Bahkan, pada tingkat terakhir ia memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah Insyā (mengarang). Pada waktu ini, Yunus tercatat sebagai satu-satunya mahasiswa asing yang berhasil menyelesaikan hingga ke tingkat IV di Darul 'Ulum.

Pandangan Mahmud Yunus terhadap kisah-kisah *Israiliyat*

Masuknya Israiliyat ke dalam penjelasan Alquran konon sudah dimulai pada masa sahabat yang berasal dari Yahudi, seperti Abdullah ibn Salam dan Ka'ab al-Ahbar. Pada masa *tabi'in* riwayat tentang *israiliyat* itu berkembang dan menyebar terutama melalui Wahab ibn Munabbih (w.110 H.) dan Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz ibn Juraij (w. Sekitar 150 H.), sehingga Israiliyat menjadi penting dari penjelasan ayat-ayat Alquran sendiri.⁷ Kitab *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn Jarīr al-Tabari adalah salah satu karya tafsir yang mengandung kisah-kisah Israiliyat.

Sebagai contoh dari sumber Yahudi yang diriwayatkan dari Wahab ibn Munabbih al-Yamani ketika Ibn Jarīr al-Tabari menafsirkan QS al-Baqarah/2 ayat 259 dengan panjang lebar:

Allah berfirman kepada Jeremia ketika ia diutus-Nya menjadi seorang nabi kepada Bani Israil: "Hai Jeremia ! Kupilih engkau sebelum engkau Kuciptakan, Kusucikan engkau sebelum engkau Kubentuk dalam rahim ibumu, Kubersihkan engkau sebelum engkau Kukeluarkan dari perut ibumu, Kuberitakan (kenabian) kepada engkau sebelum engkau beranjak remaja, Kupilih engkau sebelum engkau beranjak dewasa, Kutetapkan engkau untuk suatu urusan yang besar." Maka Allah taala mengutus Jeremia kepada Raja Bani Israil untuk meluruskan dan membimbingnya, dan membawa kepadanya berita dari Allah mengenai segala hal yang ada antara keduanya; sang rawi berkata: "Kemudian terjadilah kegemparan dikalangan Bani Israil, mereka melakukan maksiat, menghalalkan segala yang haram, dan melupakan apa yang telah diperbuat oleh Allah bagi mereka serta menyelamatkan mereka dari musuh mereka Sanherib. Lalu Allah mewahyukan kepada Jeremia: "datangilah kaummu dari Bani Israil dan ceritakanlah kepada mereka apa yang diperintahkan kepada engkau,ingatlah mereka akan nikmat-Ku dan beritahulah mereka tentang ihwal mereka. Namun seruan Jeremia tidak digubris mereka sampai datangnya Nebukadnezar dan menghancurkan mereka. Ketika Nebukadnezar telah kembali ke Babilonia bersama pemuda tawanannya, Jeremia menemui keledainya bersama segentong anggur dan sekeranjang buah tin, hingga ia sampai di Iliya, ia menyaksikan puing kehancuran sehingga ia sangsi (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati). Kemudian Allah mematikan Jeremia bersama keledainya, sementara anggur dan sekeranjang buah tin tetap berada di dekatnya. Lalu Allah membutakan mata sehingga ia tidak terlihat oleh siapapun. Setelah ia dibangkitkan kembali oleh Allah

⁷Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, h. 40

sambil bertanya: “berapa lama kamu diam di sini ?” Ia menjawab: sehari atau setengah hari,” padahal ia telah mati seratus tahun.⁸

Kisah seperti diatas mungkin berasal dari tradisi Injil, tetapi mungkin juga orang Arab pra-Islam sudah memiliki tradisi oral sendiri tentang tokoh-tokoh tersebut. Selain itu, orang Kristen dan Yahudi yang masuk Islam juga membawa serta pengetahuan mereka tentang kisah-kisah nabi yang mereka ketahui, baik dari kitab suci mereka ataupun tradisi lisan.⁹

Para ulama kemudian dihadapkan pada pertanyaan: apakah kisah-kisah ini bisa diambil sebagai rujukan untuk menjelaskan kisah-kisah dalam Alquran, ataukah harus ditolak?. Jawabannya adalah bahwa ada sejumlah ulama yang tidak mau menolak begitu saja kitab-kitab suci terdahulu, karena bisa jadi kitab-kitab itu masih memuat materi yang benar-benar bersumber dari wahyu Tuhan. Karena tidak memiliki perangkat kritik nara sumber lain, banyak ulama yang memutuskan bahwa jika kisah Injil bertolak belakang dengan kisah Alqura atau pondasi ajaran Islam, kisah tersebut harus ditolak. Jika materi Injil sesuai dengan Alqura dan dasar-dasar Islam, ia bisa dipandang sebagai menegaskan pengetahuan wahyu. Jika materi dalam Injil menawarkan informasi yang tidak menegaskan dan juga tidak bertentangan dengan Alquran dan prinsip agama Islam, ia bisa dijadikan rujukan, tetapi tidak boleh dipandang sebagai sumber normatif.¹⁰

Dengan kata lain, dalam menyikapi riwayat-riwayat Israiliyat ini, para ulama membaginya ke dalam tiga kategori: Pertama, riwayat yang diketahui kebenarannya (*sahih*) dari Nabi, maka riwayat ini dapat diterima. Kedua, riwayat Israiliyat yang jelas bertentangan dengan ajaran syari'at Islam, maka wajib ditolak.

⁸Ibnu Jarīr al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* Jilid III (Bairut: Dar al-Fikr, 1984), h. 30-35

⁹Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an*, terj. R. Cecep Lukman Hakim dengan judul *Ulumul Quran Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Zaman, 2013), h. 282

¹⁰Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an*, terj. R. Cecep Lukman Hakim dengan judul *Ulumul Quran Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an*, h. 283

Ketiga, riwayat yang isinya tidak ada dalam ajaran Islam dan tidak pula bertentangan dengan syari'at, maka didiamkan (*tawaqquf*).¹¹

Mahmud Yunus lebih memilih pada pendapat pertama yaitu bahwa kisah-kisah Israiliyat tidak boleh dijadikan sebagai sumber dalam menafsirkan Alquran¹². Ia beralasan bahwa ada banyak kisah-kisah Israiliyat tersebut tidak dapat diterima oleh akal sehat. Secara argumentatif, Mahmud Yunus mengemukakan pandangannya sebagai berikut:

Oleh sebab itu haruslah tafsir Alquran dibersihkan dari Israiliyat. Apa lagi setengah Israiliyat itu tidak diterima oleh akal orang2 yang terpelajar masa sekarang. Seperti guruh, petir ditafsirkan dengan suara malaikat, dan kilat ditafsirkan dengan cemeti malaikat untuk menghalau awan dsb. Hal ini menyebabkan orang mengkritik Alquran. padahal sebenarnya bukan Alquran, melainkan Israiliyat yang dijadikan tafsir Alquran.

Dalam tafsir Qur'an ini kisah nabi-nabi dan rasul-rasul disebutkan sebagaimana termaktub dalam Alquran tanpa ditambah dengan riwayat-riwayat ahli kisah atau Israiliyat, supaya suci tafsir Alquran dari campuran yang datang dari luar. Apalagi maksud kisah2 dalam Alquran bukan seperti cerita2 biasa, melainkan untuk mengambil i'tibar dan pengajaran dari sejarah umat dahulu kala.¹³

Mahmud Yunus berpendapat bahwa dalam menafsirkan Alquran, kisah-kisah yang bersumber dari Israiliyat harus dibuang jauh-jauh. Ia kemudian memberikan rambu-rambu sebagai sumber rujukan dalam menafsirkan Alquran. sumber-sumber yang dimaksud oleh Mahmud Yunus itu adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Alquran dengan Alquran, karena ayat-ayat itu tafsir-mentafsirkan dan jelas-menjelaskan antara satu dengan yang lain.
2. Tafsir Alquran dengan hadis yang shahih, seperti Bukhari dan Muslim. Se-kali2 tidak boleh dengan hadits yang dhaif atau maudhu'.
3. Tafsir dengan perkataan sahabat, tapi khusus dengan menerangkan sebab-sebab turun ayat, bukan menurut pendapat dan pikiran para sahabat.

¹¹Munzir Hitami, Pengantar Studi al-Qur'an: Teori dan Pendekatan, h. 43

¹² Imam Suhada and Dkk., 'Analisis Konsistensi Mahmud Yunus Tentang Tidak Berhujjah Dengan Hadis Dhaif', *Jurnal Ulunnuha: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, Volume 11. Nomor 2 (2022), 110–25 <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/ju.v11i2.4196>.

¹³Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. VI

4. Tafsir dengan perkataan Tabi'in, bila mereka ijma' atas suatu tafsir. Hal ini menurut pendapat, bahwa ijma' itu hujjah.
5. Tafsir dengan umum bahasa Arab bagi ahli Lughah Arabiyah.
6. Tafsir dengan ijtihaad bagi ahli ijtihaad
7. Tafsir dengan akli bagi Mu'tazilah.

Selain dari pada itu ada lagi tafsir akli menurut Syi'ah dan Tafsir Shufi bagi ahli tasauwuf.¹⁴

Dari kutipan diatas, terlihat dengan jelas bagaimana Mahmud Yunus memang tidak memberikan ruang bagi riwayat-riwayat yang bersumber dari Israiliyat untuk dijadikan sebagai sumber tafsir Alquran. Malah, dari kutipan penjelasan Mahmud Yunus tersebut, terkesan ia justru menerima sumber-sumber tafsir dari kaum Mu'tazilah dan kaum Syi'ah -yang dalam hal-hal tertentu sangat berseberangan dengan kaum sunni – ketimbang sumber-sumber tafsir yang berasal dari riwayat-riwayat Israiliyat.¹⁵ Ia berpandangan bahwa lebih baik menerima sumber-sumber tafsir dari kalangan Mu'tazilah dan Syi'ah daripada riwayat-riwayat Israiliyat yang kebanyakan tidak masuk akal itu.

Menurut penulis, dalam penjelasan Mahmud Yunus tentang sumber-sumber tafsir yang layak untuk dijadikan sebagai pegangan dalam menafsirkan Alquran, tergambar dengan jelas bahwa ternyata Mahmud Yunus adalah seorang yang sangat terbuka kepada semua madzhab pemikiran dalam hal penafsiran terhadap Alquran. Ia menerima tafsir dari kalangan Mu'tazilah, kalangan sufi, bahkan dari kalangan kaum syi'ah sekalipun.

Nilai Lebih Karya Tafsir Mahmud Yunus

Dalam pandangan penulis, karya tafsir yang ditulis oleh Mahmud Yunus ini adalah sebuah karya yang mengedepankan sikap *al-Ukhūwah al-Islāmiyah*. Ia sangat terbuka dalam menerima berbagai pendapat dalam Islam. Tidak satupun

¹⁴Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. VI

¹⁵Tidak ada keterangan yang penulis temukan bahwa Mahmud Yunus menganut madzhab tertentu dalam Islam.

penulis temukan dalam karya tafsir Mahmud Yunus ini, penjelasan-penjelasan yang mengarah kepada fanatisme madzhab, penafsiran-penafsiran yang menyalahkan madzhab lain. Kenyataan ini dapat dilihat dari penjelasan Mahmud Yunus sendiri dalam pendahuluan tafsirnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa ia menerima berbagai panafsiran Alquran yang bersumber dari Mu'tazilah, Asy'ariah, kaum Sufi, bahkan dari kalangan Syi'ah.

Bagi Mahmud Yunus, pilihan sikap terbuka terhadap semua madzhab dalam Islam, adalah sebuah upaya untuk mempersatukan umat Islam di seluruh dunia. Ketika menjelaskan QS al-Baqarah/2 ayat 103 tentang seruan untuk berpegang teguh kepada tali (agama) Allah, Dengan sedikit menguak sejarah kelam umat Islam, Mahmud Yunus secara panjang lebar menulis:

Bangsa Arab sebelum datang agama Islam, adalah dalam keadaan bermusuhan, berpecah belah ber-perang antara satu dusun dengan yang lain. Setelah datang nabi Muhammad membawa agama Islam, menyiarkan kitab suci (Alquran), berobahlah budi pekerti mereka, sehingga menjadi satu ummat, hidup dalam perdamaian dan berkasih-sesama mereka. Sebabnya ialah karena mereka semuanya berpegang teguh kepada kitab Allah (Qur'an). mereka turut apa perintah yang didalamnya, mereka tinggalkan segala larangan. Begitulah hal mereka semasa hidup Nabi Muhammad dan khalifah-khalifah mereka yang cerdik pandai. Dengan jalan begitu berbahagialah mereka di dunia dan di akhirat dan tersiar agama Islam ke timur dan ke barat.

Kemudian terjadilah perselisihan antara Ali dan Muawiyah, sampai bernyala api peperangan antara kaum Muslimin. Tetapi untunghlah karena mereka sudah terdidik dengan perdamaian, maka api peperangan itu dengan lekas padam dan hasillah perdamaian yang dicita-citakan. Oleh sebab itu tiadalah terganggu kemajuan Islam, karena perselisihan itu.

Akhirnya, terjadilah di Bagdad perselisihan yang amat hebat antara orang-orang yang bermadzhab Syafi'i dan Hambali, antara Syi'ah dan ahli Sunnah. Diantara sebab-sebab perselisihan itu ialah tentang membaca Bismillah dalam sembahyang dengan suara keraskah atau tiada ? sehingga terjadi peperangan antara mereka dan menumpahkan darah disebabkan perselisihan paham itu. Akhirnya rusaklah kaum Muslimin, jatuhlah kerajaan Islam dan hilanglah nama mereka yang harum diseluruh dunia.

Dengan keterangan ini patutlah kaum Muslimin insaf. Hendaklah kita mengerjakan apa yang terang wajibnya, seperti sembahyang, puasa, berzakat d.s.b. dan meninggalkan apa yang telah terang haramnya, seperti mengumpat (mencaci orang), iri hati, tababur, berjudi, minuman arak dsb. Adapun masalah yang bertikai faham ulama tentang hukumnya, maka

hendaklah tiap2 orang alim mengikuti mana yang lebih kuat menurut pendapatnya dan orang awam menanyakan kepada orang alim yang dipercayainya¹⁶

Sikap terbuka terhadap berbagai pendapat inilah yang kemudian mengantarkan Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, ia mengutip banyak pendapat madzhab, dan aliran-aliran dalam Islam. Ini dengan jelas terlihat dalam kitab tafsirnya.

Seringkali akan dijumpai dalam tafsirnya, terutama menyangkut masalah hukum, Mahmud Yunus mengemukakan berbagai pendapat Mazhab ketika menafsirkan sebuah ayat. Misalnya saja ketika ia menafsirkan QS al-Baqarah/2 ayat 222 tentang haramnya berhubungan badan dengan istri dalam keadaan haid. Para ulama tidak bersepakat tentang kapan istri boleh dicampuri. Apakah segera setelah istri berhenti haid ataukah harus menunggu sampai istri mandi terlebih dahulu. Mahmud Yunus dalam menjelaskan ayat ini, mengemukakan berbagai pendapat. Ia menulis:

Dalam ayat 222 dengan tegas, dilarang bersetubuh dengan istri, ketika ia dalam keadaan haid. Hukumnya haram, apabila ia telah suci dan mandi, baru boleh bersetubuh dengan dia.

Mandi perempuan haid sama dengan mandi junub (sesudah bersetubuh dengan suami), yaitu membasuh seluruh badan dari atas kepala sampai ketapak kaki, termasuk rambut kepala perempuan dengan niat, Aku menyengaja mandi perlu karena Allah.

Menurut Hanafi dan Auza'ij boleh bersetubuh, setelah perempuan itu suci, meskipun belum mandi, tetapi hendaklah dibersihkan kotoran itu lebih dahulu.¹⁷

Pada tempat lain, ketika menjelaskan QS al-Maidah/5 ayat 6 tentang hal-hal yang membatalkan wudu, ia lagi-lagi mengutip beberapa pendapat. Dalam ayat ini disebutkan bahwa salah satu hal yang dapat membatalkan wudu adalah *la mastum al-Nisa'a* (menyentuh perempuan). Ia menulis:

Adapun yang membatalkan wudluk itu yaitu: (1) Buang air kecil atau air besar. (2) Keluar angin (kentut) dan apa2 yang keluar dari dubur atau

¹⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. 84-85

¹⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. 48

kemaluan. (3) Tidur nyenyak. Adapun tidur sedang duduk maka tiadalah batal wudluk karenanya. (4) Mabuk (hilang akal). Apa2 yang disebutkan itu membatalkan wudluk dengan sepakat beberapa ulama. (5) Bersentuh kulit laki2 dan kulit perempuan yang tiada muhrim (berfamili). (6) Menyentuh dubur atau kemaluan dengan telapak tangan; tetapi yang kedua ini hanya membatalkan wudluk. Menurut Imam Syafi'i. Menurut mazhab Hanafi tiadalah batal wudluk, karena bersentuh kulit laki2 dan kulit perempuan karena arti *laamastumun nisa'* dalam ayat ini, ialah bersetubuh dengan istri, bukan bersentuh. Memang arti *laamastum* yang asli sentuh-bersentuh, tetapi sentuh-bersentuh itu adalah kata kiasan yang berarti bersetubuh. (kata kiasan seperti ini banyak dipakai dalam Alquran). imam Syafi'i berpendapat, bahwa arti yang asli ialah sentuh-bersentuh, yaitu bersentuh kulit dengan kulit, sebab itulah batal wudluk kaena bersentuh kulit itu. Menurut yang biasa, bahwa arti yang asli didahulukan dari arti yang kiasan.¹⁸

Pada tempat lain dalam tafsirnya, Mahmud Yunus juga menyinggung pendapat aliran Mu'tazilah. Dalam QS Ali Imran/3 ayat 7, ada disebutkan kata *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*. Mahmud Yunus menjelaskan kedua arti kata ini dengan menyatakan:

Di dalam Qur'an itu ada ayat-ayat yang muhkamat (terang ma'nanya, jelas maksudnya). Maka itulah yang dinamakan "Ibu kitab" yang banyak berjumpa dalam Qur'an dan wajib kita turut dan kita amalkan. Ada juga dalam Qur'an itu ayat-ayat yang mutasyabihat (kurang terang maksudnya, tiada jelas hakekatnya). Umpamanya: "Tangan Allah diatas tangan mereka". Menurut akal yang waras dan ayat-ayat yang muhkamat Allah itu maha tinggi tiada yang serupa dengan Dia seorang juapun. Oleh sebab itu tiadalah diterima akal, bahwa Allah itu bertangan seperti manusia. Oleh sebab itu adalah ayat ini dinamakan "mutasyabihat" karena kurang terang, bagimakan hakekatnya tangan Allah itu ? Maka tiadalah yang mengetahuinya, melainkan Allah, begitu juga setengah orang yang dalam pengetahuannya dapat pula menakwilkannya, seperti katanya: "tangan Allah diatas tangan mereka" artinya: "Kekuasaan Allah diatas segala kekuasaan mereka". Dalam bahasa Indonesia ada juga yang sebanding dengan ini seperti kata seorang raja: "Negeri itu semuanya terpegang ditangan saya". Maka tiadalah diterima akal, bahwa negeri yang begitu luas akan dipegangnya dengan tangannya yang kecil itu. Oleh sebab itu adalah artinya: Negeri ini semuanya dibawah kekuasaan dan perintah saya.¹⁹

¹⁸Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. 146

¹⁹Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. 68

Sebagaimana diketahui bahwa kaum Mu'tazilah dalam menghadapi ayat-ayat Alquran yang menggambarkan bahwa Allah memunyai sifat-sifat jasmani, diberi interpretasi lain. Sehingga bagi kaum Mu'tazilah kata *al-Arsy*, tahta kerajaan, diberi interpretasi kekuasaan, *al-Ain*, mata, diartikan pengetahuan, *al-Wajh*, muka, ialah esensi, dan *al-Yad*, tangan, adalah kekuasaan.²⁰

Selanjutnya, Mahmud Yunus pada kesempatan yang lain juga sedikit banyak menyinggung penafsiran dari kalangan ahli tasawuf. Ketika menafsirkan QS Ali Imran/3 ayat 83-85 yang berkenaan tentang perintah Allah untuk tidak mencari agama selain dari agama Islam, ia menghubungkannya dengan banyaknya orang yang mencari aliran kebatinan. Ia menulis:

Banyak orang mencari agama dan aliran kebatinan yang sesuai dengan akal dan perasaannya. Padahal Allah telah menerangkan dalam kedua ayat ini, supaya mereka janganlah mencari agama, selain daripada agama Allah, yaitu agama Islam. Karena agama Islam adalah agama yang mudah difahami, mudah dipelajari dan mudah diamalkan, sesuai dengan akal yang waras dan perasaan yang halus.

Agama Islam, bukanlah mementingkan amalan yang lahir saja, bahkan mementingkan juga amalan kebatinan. Sembahyang misalnya, amalannya yang lahir ialah berdiri, rukuk, duduk, sujud, sedangkan amalan kebatinannya ialah khushyuk dalam hati. Orang yang sembahyang itu, se-olah-olah melihat Allah dan ber-cakap-cakap dengan Dia, serta meminta petunjuk, hidayat dan rahmat kepada-Nya.²¹

Boleh jadi pada saat itu, dalam penilaian Mahmud Yunus, ada banyak orang Indonesia yang kemudian mencari ketenangan jiwa dengan memasuki berbagai macam aliran kebatinan, sehingga penting bagi Mahmud Yunus untuk menjelaskan bahwa agama Islam tidak hanya berbicara tentang amalan lahiriah saja tetapi Islam juga berbicara tentang amalan batiniah yang kemudian dikenal sebagai dimensi tasawuf dalam Islam.

Sikap keterbukaan dari seorang Mahmud Yunus yang tercermin dengan jelas dalam karya tafsirnya. Ia tidak ingin karya tafsirnya dicap sebagai sebuah

²⁰Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet v; Jakarta: UI-Press, 1986), h. 137

²¹Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. 81

kitab tafsir sektarian. Ia sadar betul bahwa kitab suci Alquran yang merupakan kitab suci pegangan umat Islam di seluruh dunia, harus dijauhkan dari penafsiran-penafsiran yang hanya untuk kepentingan madzhab, golongan, dan kelompok tertentu. Karena itu bagi Mahmud Yunus, tafsir yang baik adalah tafsir yang berdiri diatas rambu-rambu yang telah disepakati oleh para ulama. Rambu-rambu yang telah disepakati itu salah satunya adalah bahwa penafsiran terhadap Alquran tidak boleh atas dasar ashabiyah. Tidak dapat dipungkiri bahwa penafsiran terhadap Alquran di atas pondasi ashabiyah pada akhirnya akan menjadikan firman Allah yang suci itu, tidak lagi sebagai kitab hidayah bagi umat manusia.

Dari beberapa catatan terhadap karya tafsir Mahmud Yunus yang telah dikemukakan di atas, bagi penulis adalah merupakan sebuah nilai lebih dari kitab tafsir Mahmud Yunus ini. Kitab tafsir Mahmud Yunus ini yang merupakan salah satu karya tafsir generasi kedua dalam sejarah tafsir Indonesia, ternyata tidak sesederhana sebagaimana yang dibayangkan banyak orang.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* Cet I: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Federspiel, Howard M, *Popular Indonesian Literature of the Quran*, terj. Tajul Arifin dengan judul Kajian Alquran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, Bandung: Mizan, 1996
- Hitami, Munzir, *Pengantar Studi al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*,
- Mattson, Ingrid, *The Story of the Qur'an*, terj. R. Cecep Lukman Hakim dengan judul Ulumul Quran Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an Cet. I; Jakarta: Zaman, 2013
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* Cet v; Jakarta: UI-Press, 1986
- Shihab, M. Quraish, *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* Cet II;Tangerang: Lentera Hati, 2007
- Suhada, Imam, and Dkk., 'Analisis Konsistensi Mahmud Yunus Tentang Tidak Berhujjah Dengan Hadis Dhaif', *Jurnal Ulunnuha; Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, Volume 11.Nomor 2 (2022), 110–25
<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/ju.v11i2.4196>

al-Tabari, Ibnu Jarīr, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* Jilid III Bairut: Dar al-Fikr, 1984

Yunus, Mahmud, *Tafsir Quran Karim* Cet VIII; Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2004